

TEKS SASTRA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA PRAGMATIS CHARLES SANDERS PEIRCE

Oleh:

Dian Nurrachman

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

diannurrachman@gmail.com

ABSTRAK

Sudah banyak orang yang menjelaskan semiotika, terutama dalam kaitannya dengan teks sastra. Tapi tidak banyak yang membincangkan dan menuliskannya dalam tulisan yang mudah dicerna. Ini karena sifat semiotika yang memang cukup rumit untuk dipahami, terutama jika landasan filosofisnya tidak terlalu terjelaskan dengan baik. Dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce, banyak orang langsung membahasnya dalam situasi penandaan, dan ini memunculkan sedikit banyak problematika dalam memahami teori semiotika Peirce itu sendiri. Tulisan ini mencoba memberikan gagasan bahwa memahami sebuah teori tidak boleh dilepaskan dari landasan filosofisnya, dan untuk kasus Peirce, landasan filosofis semiotika nya adalah Pragmatisme, yang tentunya sangat khas Amerika Serikat.

Kata Kunci: Sastra, Semiotika, Pragmatisme, Charles Sanders Peirce

A. Pendahuluan

Semiotika modern akan selalu merujuk pada dua orang pendirinya, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Peirce adalah filsuf Amerika yang mendirikan aliran filsafat Pragmatisme sedangkan Saussure adalah ahli bahasa dari Swiss yang kemudian hari dikenal sebagai Bapak Linguistik. Keduanya tidak saling kenal mengenal; beberapa pemikiran keduanya jelas merefleksikan semiotika yang berbeda karena perbedaan objek kajian, tapi pemikiran keduanya berkontribusi besar terhadap Semiotika modern. Tulisan ini tidak bermaksud membahas keduanya, namun akan difokuskan pada bagaimana filsafat Pragmatisme Peirce berkontribusi dalam

membangun prinsip-prinsip Semiotikanya.

Peirce dikenal luas karena teorinya tentang tanda. Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (lihat Lechte, 2001: 227). Konsep ini jelas merujuk pada konsep filsafat Pragmatismenya, bahwa Pragmatisme adalah cara menggambarkan objek berdasarkan efeknya terhadap pikiran dan/atau pengalaman, walaupun konsep ini direvisi kemudian penekanananya dari objek ke simbol (lihat Adams, 1986: 637). Argumen Peirce, sebagaimana dijelaskan Adams (1986: 638) dimulai dengan premis bahwa kognisi suatu benda selalu bergantung pada pengurangan kesan atas kesatuan proposisi, sedangkan kapasitas untuk menentukan identitas suatu benda selalu tergantung pada

'kemampuan memutuskan predikat secara terbatas'. "Wujud/*Being*" dalam skema ini hanya kopula, 'is' predikasi, dan sebagai konsep seperti 'wujud' tidak memiliki konten. Jadi, menurut Peirce, jika kita mengatakan, "kompor berwarna hitam" (*The stove is black*), kompor adalah substansi, yang mana 'kehitaman/warna' belum dibedakan, dan *is*, menjelaskan *confusedness* (keterbingungan) nya dari aplikasi warna hitam itu sebagai predikat, sambil meninggalkan substansi itu seperti terlihat apa adanya.

Lebih lanjut Adams (1986: 638) menjelaskan, jika cara argumen ini meninggalkan pembaca dalam keadaan 'confusedness' (keterbingungan), itu karena Peirce membedakan 'substansi' dan 'wujud': "Substansi tidak dapat diterapkan untuk predikat dan begitu pula wujud tidak bisa diterapkan untuk subjek". Titik pentingnya adalah ini: konsepsi dari 'wujud' bergantung pada pembentukan proposisi, yang menghubungkan subjek dan predikat; tapi benda/objek apapun dengan sendirinya representasi mediasi yang dimengerti hanya oleh aktivitas mental dari kesadaran yang membangun representasi mediasi lain, dan Peirce menyebutnya sebagai "Interpretant/penafsir". Hasilnya adalah bahwa 'substansi' sebuah subjek dan "wujud" dari predikat bergabung dalam objek yang proposisinya, dan "realitas tertinggi"nya milik tanda atau simbol. Inilah awal dari sebuah proyek spekulatif besar dalam studi tanda-tanda, atau "semiotika". Peirce menjelaskan teorinya tentang kategori 'Firstness', 'Secondness,' dan

'Thirdness,' yang menghubungkan ide-ide untuk teori tanda-tanda sebagai terdiri dari '*Icon/Ikon*', '*Index/Index*', dan '*Symbol/ Simbol*'. Oleh karena itu, suatu tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi memiliki ketiga kategori tersebut. Ketiga kategori itu kemudian dijelaskan oleh Peirce (dalam Adams, 1986: 639) sebagai berikut:

Firstness is the mode of being of that which is such as it is, positively and without reference to anything else. *Secondness* is the mode of being of that which is such as it is, with respect to a second but regardless of any third. *Thirdness* is the mode of being of that which is such as it is, in bringing a second and third into relation to each other.

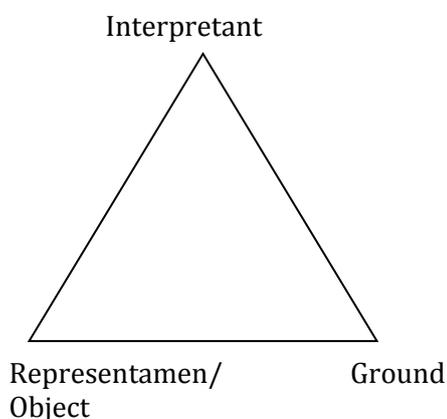
(*Firstness* adalah moda wujud itu apa adanya, positif dan tanpa mengacu pada hal lain. *Secondness* adalah moda wujud itu apa adanya, sehubungan dengan yang kedua tapi terlepas dari yang ketiga. *Thirdness* adalah moda wujud itu apa adanya, kaitannya dengan yang kedua dan ketiga dalam hubungannya satu sama lain.)

Dengan kata lain, Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan Kepertamaan (*Firstness*), objeknya adalah Kekeduaan (*Secondness*), dan penafsirnya—sebagai unsur pengantara—adalah Keketigaan (*Thirdness*). Tiga kategori tanda tersebut kemudian diistilahkan kembali oleh Peirce sebagai *Representamen/Ground*, sebagai yang memiliki kualitas *Firstness*); *Object* sebagai yang memiliki kualitas *Secondness*; dan *Interpretant*, sebagai yang memiliki kualitas *Thirdness* (lihat Sobur, 2003: 41). Bagi Peirce,



tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*Representamen*). Sedangkan apa yang ditunjukkannya atau diacunya disebut *Object*. Kemudian, tanda yang diartikan sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain' bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom, dan ini yang disebut penafsir atau *Interpretant*.

Ketiganya (*Representamen, Object, Interpretant*) menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Selama gagasan penafsir tersebut dipahami oleh penafsir lainnya, maka posisi penafsir ini pun penting sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya. Pemahaman akan konteks semiotik tersebut menjadi hal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir. Gambar berikut akan menunjukkan segitiga hubungan antara ketiganya (lihat Rusmana, 2006: 53).



Dengan demikian Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotik. Semiosis adalah proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground/representamen*), kemudian dasar itu merujuk pada *object*, dan akhirnya terjadi proses penafsiran tanda melalui persepsi seseorang (*interpretant*). Bagi Peirce, setiap

tanda yang dipahami oleh seseorang akan berasosiasi dengan tanda lain di benaknya melalui persepsi dan pengalaman seseorang itu. Sekali lagi, inilah yang merupakan kontribusi besar dari Pragmatisme, sehingga Semiotika Peirce sering disebut juga sebagai Semiotika Pragmatis, karena berhubungan langsung dengan persepsi dan pengalaman seseorang. Dalam konteks ini pula, kita dapat memahami bahwa sebuah tanda tak akan menjadi apa-apa dan/atau tak akan bermakna apa-apa jika tidak pernah ada penafsiran atas tanda itu. Oleh karenanya, dalam proses semiosis di atas, *interpretant* menjadi relasi yang paling penting untuk membuka tabir *representamen* yang tentunya akan berkaitan dengan *object* sekaligus. Relasi triadik semiosis di atas juga merepresentasikan cara kerja persepsi dan pengalaman *interpretant* sebagai bahan untuk membuktikan keterkaitan ketiganya.

Dalam teks sastra misalnya, atau lebih spesifik lagi puisi, setiap kata dapat menjadi ketiganya bergantung pada bagian mana yang kemudian lebih dominan untuk menunjukkan penafsiran atas tanda itu. Sebagai contoh, satu larik puisi Sitor Situmorang yang berjudul "Malam Lebaran" berikut ini (dalam Esten, 1995: 38):

Malam Lebaran

Bulan di atas kuburan.

Larik puisi di atas tentu memunculkan persepsi yang beragam, bergantung pada kata apa yang menurut pembaca lebih dominan menunjukkan dirinya sebagai tanda. Akan tetapi, proses semiosis memang akan selalu bermula dari

representamen sebagai dasar tanda, maka kita bisa memulai proses pemahaman tanda itu, misalnya dari hubungan antara judul dengan isi. Judul “Malam Lebaran” merupakan *representamen/ground* yang memuat kualitas kepertamaan, dan karenanya berdiri sendiri. *Object* dari “Malam Lebaran” tentunya adalah suatu satuan waktu yang merujuk pada malam hari menjelang tanggal 1 Syawal dalam penanggalan Islam, oleh karenanya satuan waktu ini merupakan kualitas kekeduaan. Sedangkan *interpretant* dari malam lebaran adalah—bagi umat Muslim—sebuah malam yang memunculkan beragam kegembiraan setelah sebulan lamanya (Ramadhan) umat Muslim menjalankan ibadah puasa. Sehingga, bisa dikatakan bahwa penafsiran ini merupakan kualitas keketigaan. Jadi, “Malam Lebaran” adalah tanda kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan.

Namun, isi larik puisi yang memang cuma satu larik tersebut memuat tanda-tanda lain yang kemudian secara semiosis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari *interpretant*. Tanda-tanda lain yang dimaksud adalah kata ‘bulan’ dan kata ‘kuburan’, yang secara langsung merujuk pada objek bulan dan kuburan. Secara *representamen*, bulan akan muncul (kelihatan secara kasat mata) biasanya setelah tanggal tiga pada setiap penanggalan Islam dan akan hilang (tidak kelihatan secara kasat mata) pada akhir bulan. Oleh karena itu, bulan tidak mungkin muncul pada malam tanggal 1 di setiap bulan/penanggalan Islam. Dalam konteks inilah kemudian pemahaman tanda atas judul “Malam

Lebaran” berfungsi; bahwa kata ‘bulan’ dan kata ‘kuburan’ kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari *interpretant*. Sehingga makna *interpretant* kemudian menjadi meluas seiring dengan persepsi ketidakmungkinan bulan muncul di malam tanggal 1 Syawal/malam lebaran, terlebih lagi, kemunculannya ditengarai di atas kuburan. Perluasan persepsi dan pengalaman *interpretant* inilah yang secara komprehensif dapat memahami tanda “Malam Lebaran”, bahwa, malam Lebaran yang sejatinya memunculkan kegembiraan, kebahagiaan, dan keceriaan justru terdistorsi oleh ketidakmungkinan kehadiran bulan sebagai bentuk ketidakmungkinan hadirnya rangkaian kegembiraan itu; dan ini karena ada kesedihan (kuburan bukan sebagai objek tapi kuburan sebagai bagian dari *interpretant*) yang memungkinkan kegembiraan itu mustahil terjadi. Inilah yang kemudian menjadi proses semiosis atau cara kerja semiotik dalam ranah tanda sebagaimana terhubung melalui kategori tanda itu sendiri: *Representamen/Ground, Object, dan Interpretant* (relasi triadik R-O-I).

Tidak cukup sampai di relasi triadik R-O-I, Peirce kemudian membentuk sejumlah besar trikotomi, sampai pada titik, dalam kasus pembagian tanda, di mana ia membentuk suatu trikotomi dasar dari berbagai trikotomi. Sebagaimana yang dijelaskan Rusmana (2006: 54-56), trikotomi tanda ini selalu berkaitan dengan *representamen/ground*, yang masing-masing terdiri atas tiga bagian:



1. Hubungan *Representamen* (R) dengan jenis *representamen* itu sendiri yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *qualisign* (*representamen* yang berkaitan dengan kualitas atau warna); *Sinsign* (*representamen* yang berkaitan dengan fakta ril); dan *Legisign* (*representamen* yang berkaitan dengan kaidah atau aturan).
2. Hubungan *Object* (O) dengan jenis *representamen* yang memunculkan trikotomi bentuk tanda yang berkaitan dengan acuan (*referent*), yaitu: *Icon*/Ikon (hubungan kemiripan, seperti 'jejak kaki kucing' memunculkan acuan terhadap objek kucing atau foto/lukisan/peta yang masing-masing memunculkan acuan objek dalam foto/lukisan/peta tersebut); *Index*/Indeks (hubungan kausalitas, seperti 'asap tebal' sebagai *representamen* yang mengacu pada objek 'kebakaran', atau bau daging yang dibakar sebagai *representamen* mengacu pada objek 'warung sate'); dan *Symbol*/Simbol (hubungan yang terbentuk karena adanya konvensi atau kesepakatan sosial, seperti dalam kode-kode Morse, rambu-rambu lalu lintas, atau kata-kata dan objek-objek tertentu yang disepakati sebagai simbol, seperti mawar merah sebagai simbol cinta, bendera kuning simbol berkabung, dan lain-lain).
3. Hubungan *Interpretant* (I) dengan jenis *representamen* yang memunculkan trikotomi penafsiran, yaitu: *Rheme* (hubungan yang memiliki tingkat probabilitas yang tinggi untuk

ditafsirkan lagi); *Dicent Sign* (hubungan yang tidak memiliki probabilitas tinggi karena sudah menjadi eksistensi aktual/fakta ril); dan *Argument* (hubungan yang dikaitkan dengan kaidah/aturan/proposisi/konsep).

Trikotomi dasar tersebut di atas dapat dirangkum dalam tabel yang dibuat oleh Peirce sendiri (lihat Lechte, 2001: 229; lihat juga Rusmana, 2006: 56) sebagai berikut:

Kategori/ Hubungan	<i>Firstness</i>	<i>Secondness</i>	<i>Thirdness</i>
R-R	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
O-R	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
I-R	<i>Rheme</i>	<i>Dicent Sign</i>	<i>Argument</i>

Puji Santosa (1993: 11) menjelaskan bahwa trikotomi tanda tersebut dapat digunakan sebagai dasar kombinasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, cara kerja semiosis melalui trikotomi tanda bisa dikomninsi satu sama lain, misalnya kombinasi *Rhematic Indexical Sinsign* untuk menjelaskan tanda dari "tertawa tiba-tiba". Tertawa tiba-tiba itu menandai kenyataan (*Sinsign*/fakta ril) tertawa. Ekspresi tertawanya yang tiba-tiba itu mengisyaratkan sesuatu, mungkin lucu atau perubahan pikiran (pengaruh/kausalitas/*indexical*). Mungkin juga tertawa tiba-tiba itu adalah bentuk dari pemahaman seseorang terhadap apa yang dilihat atau didengarnya (*rheme*).



Di dalam teks-teks sastra, di mana tanda-tanda muncul dalam kata-kata, seorang penafsir tentu harus memiliki kepekaan tertentu dalam menafsirkan tanda-tanda itu. Ini karena kata-kata tidak memiliki bentuk; bahwa satu-satunya bentuk yang diacu oleh kata hanyalah persepsi atas kata itu berdasarkan pengalaman penafsir. Pola-pola narasi misalnya, dapat dianalisis dalam kaitannya dengan struktur tanda/bahasa itu sendiri (bersifat heuristik atau denotatif, misal: bagaimana sebuah cerita diceritakan, siapa saja tokoh yang terlibat pembunuhan, dan lain-lain) dan/atau dalam kaitannya dengan struktur dalam/makna dari tanda itu (bersifat hermeneutik atau konotatif, misal: mengapa naratornya laki-laki, petunjuk apa yang membongkar kebusukan seorang tokoh, dan lain-lain). Yang terpenting dalam proses semiosis, terutama yang berkaitan dengan gejala bahasa, adalah bahwa “kita harus mampu membedakan unsur-unsur dan gejala-gejala tekstual yang patut dianggap sebagai tanda yang bermakna” (van Zoest dalam Sudjiman dan van Zoest, 1996: 24).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Hazard. 1986. *Critical Theory Since 1965*. Florida: University Presses of Florida.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peirce, Charles Sanders. 1904. "Letter to Lady Viola Welby" dalam Adams, Hazard. 1986. *Critical Theory Since 1965*. Florida: University Presses of Florida. (Hal. 639)
- Rusmana, Dadan. 2006. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Kontemporer: Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*. Bandung: Tazkiya Mandiri Utama.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Situmorang, Sitor. "Malam Lebaran" dalam Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Penerbit Angkasa. (Hal. 38)
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Van Zoest, Aart. "Interpretasi dan Semiotika" dalam Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (Hal. 24).



Halaman sengaja untuk dikosongkan